

Dreams

Anna Sungkar

anna_sungkar@yahoo.co.id

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dreams atau mimpi-mimpi, bagi Syakieb Sungkar mempunyai banyak arti. Arti pertama adalah itu hanya sekedar mimpi yang muncul dari alam bawah sadar, sehingga semesta yang diciptakan pada lukisan jadi terlihat kacau, tidak logis, berantakan, dan salah tempat. Hal itu terlihat pada karya yang berjudul "Making out in the Sky". Sebuah lukisan yang kejadian sebenarnya ia dapatkan dari mimpi. Nasib yang sama terjadi pada karya "Bustle on the Side Road", kita tidak akan mendapat penjelasan 'makhluk-makhluk' itu sedang sibuk apa. Namun yang dirasakan adalah, Syakieb sedang membawa pemirsa ke negeri antah-berantah, di mana semua tokoh dalam lukisannya terlihat tidak mempunyai motif yang jelas dalam melakukan tindakan.

Arti kedua adalah, ia membayangkan suatu kejadian yang sebetulnya ia tidak tahu pasti keadaan atau kebenaran yang sesungguhnya. Misalnya, dalam karya "Yesus di Masa Pandemi". Ketika pandemi yang lebih dari 2 tahun itu membuat semua orang tiarap dan tidak keluar rumah, sehingga kuliah filsafatnya sempat vakum sebentar. Syakieb membayangkan apa yang terjadi pada dosen-dosennya ketika PPKM terjadi. Para dosen yang sebagian besar adalah Romo itu, barangkali sedang berdoa atau sedang meminta 'petunjuk' dari Paus yang ada di Vatikan. Hal yang sama terjadi ketika ia membayangkan para Menteri dan pejabat di zaman Orde Lama sudah tidak patuh lagi kepada Bung Karno setelah peristiwa Gestapu. Pidato sang pemimpin besar revolusi seperti tertutup oleh image istri baru yang asal Jepang itu, dalam "1965". Pada "Resurrection", ia membayangkan apa yang terjadi kalau ada kecelakaan mobil. Para malaikat akan mengangkat roh orang-orang yang mati di dalam mobil, untuk dibawa ke 'alam sana'. "Adam dan Hawa" adalah khayalannya yang lain, ia membayangkan bagaimana ketika Adam pertama kali bertemu dengan pasangannya. Terlihat tubuh Hawa meliuk ketika disentuh.

Arti ketiga dari Dreams adalah ketika ia melihat lukisan yang dikaguminya dan membuat ulang dengan tafsir baru. Ketika ia melihat lukisan "The Death Chist" dari Andrea Mantegna (1480), Syakieb membuat ulang dengan mengganti Yesus dengan ibunya sendiri yang meninggal karena penyakit ikutan Covid atau komorbid. Dalam "Mengenang Andrea Mantegna", orang yang meratap sekarang menjadi lebih banyak, para anak-cucu. Namun berbeda dengan karya Andrea Mantegna, terlihat ada

jarak antara para peratap dengan yang mati. Bagian kiri gambar merupakan suatu harapan kehidupan dengan jendela yang lebih terang walau langitnya masih terlihat suram. Selain dengan Andre Mantegna, Syakieb juga bermain-main dengan karya maestro seperti pada karya "Trio Kwek-kwek di Pantai Srihadi" dan "Masriadeep". Lukisan "Kamrad" yang merupakan self-portrait S. Sudjojono, kemudian diplesetkan menjadi "Kamrad GM" yang wajahnya diganti dengan Goenawan Mohamad.



■ Gambar 1 – Syakieb Sungkar, "Bustle on the Side Road", 145x145 cm2, oil on canvas, 2023.

Urusan menafsir ini ia lakukan lagi pada karya para maestro komik kontemporer. Naruto yang diciptakan oleh Masashi Kishimoto, bisa bergabung dengan Luffy One Piece karya Eiichiro Oda, pada sebuah kapal dalam lukisan "The Journey". Demikian pula Robot A 124 dapat bergabung dengan karakter Hayato sehingga kesaktiannya menjadi powerful. Lukisan "Free Fire (A 124 + Hayato)" menjadi sesuai dengan impian para pemain game online Free Fire.

Dalam mimpi ternyata dunia tidak baik-baik saja, setidaknya itu terjadi juga pada dunia nyata. Peristiwa Pilkada DKI dan derasnya arus kanan pasca 2019, terasa begitu membekas pada Syakieb. Setidaknya ada 2 lukisan yang berhubungan dengan itu:

“Domba-domba” dan “Moral Guard Police”. Dalam 2 lukisan yang temanya berhubungan satu sama lain, memperlihatkan bagaimana manusia dapat digiring seperti domba, dan apabila melawan akan terdera di tengah lapangan. Sejak itu akan ada polisi moral yang mengawasi rumah-rumah orang agar tidak terjadi penyimpangan tafsir. Yang berbeda harus ditutup (dengan brokat merah), tidak seperti Gus Dur yang sangat toleran dan tenang-tenang saja dalam melihat perbedaan. Hal itu merupakan mimpi buruk, yang menjadi arti ke empat dari Dreams. Mimpi buruk juga terjadi lagi pada karya “Menunggu Godot”, di mana orang demikian lama menunggu sampai frustrasi. Hal itu terinspirasi ketika pelukis sedang check-up kesehatan. Walau ia mendapat pelayanan yang baik, namun tetap saja lama menunggu merupakan suatu kegiatan yang tidak menyenangkan, sehingga ia terinspirasi membuat lukisan tersebut.

Bagi Syakieb, melukis bukanlah sekedar senang-senang, seperti pada lukisan “Bu Rose Ulang Tahun”. Tetapi melukis lebih banyak merupakan refleksi atas kehidupan, suatu koreksi, komentar, barangkali antitesis, atas apa yang terjadi di masyarakat. Hal itu yang diperlihatkannya pada “Merdeka Belajar”. Demikian kiranya pembacaan singkat saya atas karya-karya Syakieb Sungkar kali ini. Ada yang bertanya, mengapa ia sekarang berubah ‘profesi’ dari kolektor menjadi artist. Barangkali sudah menjadi trend akhir-akhir ini, banyak orang ‘pindah jurusan’ dari profesi yang diembannya untuk kemudian berbelok arah menjadi

pelukis. Sebagaimana dilakukan Presiden SBY yang sekarang sibuk melukis lanskap dengan laut birunya yang medok itu. Sebelumnya, Goenawan Mohamad telah melakukannya. Ia mula-mula membuat sketsa dan kemudian meningkat membuat lukisan cat minyak pada kanvas berukuran besar. Pindah jurusan dilakukan pula oleh penyanyi Bob Dylan yang sekarang ini aktif melukis dan karyanya dipamerkan secara komersial pada galeri terkemuka di New York. Hal itu terjadi juga pada Presiden George Bush Jr. yang melukis wajah-wajah para veteran Perang Irak di masa pensiunnya.

Tetapi tidak hanya Bush, Winston Churchill – Perdana Menteri Inggris yang garang selama Perang Dunia II itu -- ternyata menghasilkan banyak lukisan yang dibuatnya ketika ia aktif berdinasti dan semasa pensiun. Dan hasilnya ternyata tidak main-main, ketika ia mati, karya-karyanya menjadi mahal harganya dan diburu para kolektor. Salah satu lukisan Churchill -- “Tower of the Koutoubia Masque”, berukuran kecil 46x61 cm2 dibuat tahun 1948 -- yang dilelangkan pada balai lelang Christie’s di bulan Maret tahun 2021 lalu, laku terjual US\$ 11,5 juta atau setara dengan Rp 165 Milyar,-

Walaupun Syakieb Sungkar melukis tidak untuk tujuan komersial, namun ia melakukannya dengan sungguh-sungguh. Dengan teknik yang apik, ia menyelesaikan satu persatu lukisan cat minyaknya yang berukuran besar dan kecil. Ia dengan sigap akan mengupload karyanya ke media sosial apabila suatu lukisan sudah dianggapnya selesai. Sebagai cara ia bergaya dan memamerkan karya terbarunya ke teman-temannya di dunia maya. Tidak hanya itu saja, ia pernah memamerkan karyanya secara offline di galeri Salihara bersama Goenawan Mohamad (2020), berpameran dalam forum Art Moment di galeri Art-1 (2021), berpameran bersama pelukis Peraja (2022), berpameran bersama Hardi dan Amrus Natalsja di galeri Teka (2022), berpameran bersama Kemalezedine dan Wayan Upadana di Galeri Sika, Ubud (2022) dan melakukan pameran tunggal di galeri Titik Dua, Ubud (2021).

Gaya melukis yang dianutnya adalah realisme ekspresif, dengan tingkat akurasi yang cukup tinggi. Ia dengan mudah mengatur komposisi dan menciptakan kombinasi warna yang enak dilihat, serta menggambarkan wajah dari obyek yang dilukisnya dengan mirip. Tingkat akurasi yang dihasilkannya sungguh merupakan suatu kejutan bagi orang yang tidak pernah bersekolah seni seperti dirinya. Namun walau tidak bersekolah seni, hidupnya tidak terlalu jauh dari seni rupa yang dicintainya. Bahkan ia bersekolah filsafat pada studi pasca sarjana STF Driyarkara demi ingin mencari esensi dari kecintaan pada seni yang ia tekuni selama ini, yaitu sebagai



■ Gambar 2 – Syakieb Sungkar, “Free Fire (A 124 + Hayato)”, 150x150 cm2, oil on canvas, 2023.



■ Gambar 3 – Syakieb Sungkar, “The Journey”, 150x150 cm2, oil on canvas, 2023.

kolektor seni. Hasil dari studi STF terbit sebuah buku “Seni Sebagai Pembebasan” (Circa, 2022). Tidak hanya itu saja, sebelumnya ia pernah membuat buku “Melacak Lukisan Palsu” (Gramedia, 2018). Dan saat ini ia sedang dalam persiapan menerbitkan buku baru yang membahas seni rupa juga.

Melukis bagi dirinya adalah suatu cara mengekspresikan diri sekaligus menciptakan suatu dunia rekaan yang didasarkan pada renungan filosofis atau sebaliknya, ia mendudukkan karyanya pada keinginan untuk bermain-main. Ia merasa takjub dengan lukisan S. Sudjojono berjudul “Di Depan Kelambu Terbuka”, yang modelnya bernama Fatima bertahun 1939. Sementara 2 tahun sebelumnya Pablo Picasso membuat lukisan yang berjudul “Portrait of Dora Maar” bertahun 1937. Di masa yang sezaman, dua pelukis dari belahan dunia yang berbeda berkarya tentang topik yang sama, yaitu melukiskan kekasih hati sang seniman.

Keinginan untuk mempersatukan keduanya membuat Syakieb menciptakan lukisan “Dialog Fatima dengan Dora Maar” yang kemudian dipamerkan di galeri Titik Dua pada tahun 2021. Mereka dibuat bersanding di kursi Jawa, dengan memakai rok pendek agar terlihat kontemporer. Kaki Dora Maar dibuat lebih putih, dan kaki Fatima dibuat lebih gelap menyesuaikan dengan warna kulit orang Indonesia. Betis dibuat lebih berotot, untuk menunjukkan wanita zaman sekarang banyak melakukan aktivitas Gym.

Syakieb dapat melukis dengan cepat, tidak lebih dari 2 jam, namun hasilnya terlihat wajar tanpa polesan. Ketika ia melukis “Ibu sedang sakit” (pernah dipa-

merkan di galeri Peruja pada tahun 2022), background dibuat polos demi memfokuskan pemirsa kepada kondisi sang ibu. Wajah sang ibu terlihat tak berdaya walau ia menggores dengan cat sekedarnya. Dalam lukisan itu terlihat ia cukup teliti menggambarkan selimut dan tempat tidur, meski dengan goresan spontan. Berbeda dengan lukisan berikutnya ketika sang bunda kembali ke rumah sakit untuk kedua kalinya karena komplikasi ginjal dan paru-paru. Syakieb melukiskan sangat detail peralatan infus, selimut, termos dan botol air mineral dengan realisme yang halus, hal itu terlihat pada “Mengenang Andrea Mantegna” yang ditampilkan di pameran ini.

Lukisan “Mengenang Andrea Mantegna” mengerjakannya lebih lama, karena ia membutuhkan waktu untuk mengelaborasi tafsir terhadap lukisan “The Death Chist” itu. Ia baru merasa mantab setelah mendapat inspirasi untuk membuat pemandangan jendela dengan warna yang cerah, menawarkan kehidupan yang lebih penting ketimbang kematian. Demikian pula dengan “Making out in the Sky”, lukisan itu dibiarkan saja selama berbulan-bulan, sampai ia mendapat inspirasi untuk menambahkan tetesan merah yang membuncih ke figur-figur yang digambarnya. Tetesan merah itu sebagai perlambang gairah, ekstase, sekaligus memberikan suasana yang diinginkan pada lukisan itu.

Syakieb juga melukiskan ketegangan antara Masriadi dengan Jasdeep – mantan art managernya. Konflik itu digambarkan dengan adegan persiapan tinju di ring, lengkap dengan peralatan laga, disertai cara penggambaran otot dan pemilihan warna-warni khas Masriadi. Lukisan itu diberi judul “Masriadeep”, yang merupakan gabungan kata Masriadi dan Jasdeep. Para penonton di sekitar ring tinju adalah para member komunitas senirupa. Kita akan melihat wajah-wajah yang tak asing, seperti OHD, Filippo Sciascia, Rudy Akili, Deddy Kusuma, Melani Setiawan, Poppy, Patricia Chen, Aminudin Siregar, R.E. Hartanto, Tisna Sanjaya, Christiana Gouw, Goenawan Mohamad, Lanny Andriani, dan Suprobo.

Kalau begitu, apakah semua lukisan Syakieb bercorak realisme ekspresif? Ternyata tidak juga. Ia pernah juga melukis abstrak, walau itu bukanlah bidang keahliannya, hanya sekedar mencoba-coba mengikuti trend. Hasilnya lumayan, ia mencoba melukiskan sebuah bumi antah berantah di tengah lautan yang berwarna kekuningan. Mencoba mengeksplorasi dampak kerusakan lingkungan pada alam atau kosmos yang kita tempati ini. Lukisan itu pernah dipamerkan di galeri Teka pada 2022 yang lalu.

Apakah ada perbedaan antara pameran sebelumnya dengan pameran kali ini? Pameran kali ini lebih ‘politis’ dibanding sebelumnya, walau dibalut dengan metafor-metafor yang samar. Kalau pada pam-



■ Gambar 4 – Syakieb Sungkar, “Metamorfosis Kafka”, 150x150 cm2, oil on canvas, 2023.

eran-pameran sebelumnya ia lebih senang menggambar teman-temannya, lingkungan dekat, dan keluarga (termasuk dirinya sendiri bersama kucing kuningnya), kali ini tidak terlihat lagi jejaknya.

Di pameran kali ini ia banyak ‘ngelamun’, karenanya diberi judul “Dreams”. Lamunannya didukung oleh corak surealistis, karenanya ia terlihat banyak mengambil dari Salvador Dali, Picasso, Marc Chagall, Michael Taylor, Paul Klee, dan karya-karya komik serta wayang. Namun bukan pula ia mengambil mentah-mentah, tetapi mengolahnya sedemikian rupa sehingga menjadi gaya tersendiri yang jadi miliknya.

Dibandingkan pameran terdahulu, pameran kali ini karya-karyanya terasa lebih dark dengan pemi-

lihan warna-warna hitam, hijau tua, biru tua, ungu tua, coklat, burnt sienna, dan burnt umber. Hal itu juga menunjukkan kematangan dan pergeseran pemikiran dari tema “hidup yang penuh warna” pada pameran sebelumnya, menjadi “dunia ternyata tidak baik-baik saja”. Barangkali hal ini terpicu oleh kematian ibunya yang telah dirawatnya selama bertahun-tahun, dan kemudian meninggal di usia 80 tahun.

Syakieb sangat peduli pada anatomi dan kemiripan wajah para tokoh-tokohnya. Nampaknya ia berbakat dalam hal itu. Namun belakangan ia berusaha untuk mendistorsi atau mendeformasi bentuk. Mungkin disebabkan ia belajar membuat grafis akhir-akhir ini. Dari sana ia mengenal tokoh-tokoh dry point seperti Horst Janssen yang bermain-main dengan garis dan kesamaran. Beberapa karya dalam pameran ini dipengaruhi oleh kecenderungan itu, misalnya pada karya “Menunggu Godot”.

Sejauh ia masih terus menggali, perubahan gaya dan tema akan terus terjadi. Dan hal itu merupakan sebuah keunggulan ketimbang ketidakonsistenan. Syakieb mengagumi Mochtar Apin yang terus menerus mengubah gaya melukisnya, dari anatomis menjadi deformatif, dari figuratif menjadi dekoratif, dari realis menjadi abstrak, untuk kemudian kembali lagi ke kubisme, batik, dan grafis. Jadi mungkin saja di kemudian hari Syakieb tiba-tiba membuat karya instalasi atau lukisan abstrak.

Kuncinya adalah pergerakan dinamis karena terus mengeksplorasi, itulah kalimat yang saya rasa tepat untuk Syakieb, seorang yang senang belajar agar tetap maju dan uptodate.

Anna Sungkar,

Tebet, 13 Mei 2023.